

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh:

Nuri Maulidia

NIM. 175020301111040

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Nuri Maulidia

NIM : 175020301111040

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Mei 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Putu Prima Wulandari, MSA., Ak.

NIP. 201106 870215 2 001

(Dosen Pembimbing)

2. Lilik Purwanti, Dr., Ak., CA.

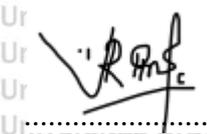
NIP. 19640709 199103 2 007

(Dosen Penguji I)

3. Tuban Drijah Herawati, MM., Ak., CSRS., CSRA., CA.

NIP. 19681007 199203 2 001

(Dosen Penguji II)


Malang, 11 Juni 2021

Ketua Program Studi S1 Akuntansi




Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.

NIP. 19670714 200501 2 001



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Nuri Maulidia
NIM : 175020301111040
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Bidang Kajian : Manajemen Keuangan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 2 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.

NIP. 201106 870215 2 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuri Maulidia
NIM : 175020301111040
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul :

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 1 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



Nuri Maulidia

NIM. 175020301111040

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Nuri Maulidia

NIM : 175020301111040

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2021.

Penelitian tersebut berjudul :

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Mei 2021

Dosen Pembimbing



Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.

NIP. 201106 870215 2 001



KATA PENGANTAR

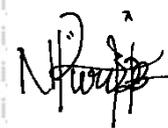
Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kesehatan, rahmat, kelancaran, dan keberkahan atas penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
4. Orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam proses penyusunan laporan skripsi ini.
5. Teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam proses penyusunan laporan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik serta saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam rangka menunjang kebermanfaatan dari penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap laporan ini dapat memberikan manfaat serta masukan bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Malang, 23 Mei 2021



Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....ii

DAFTAR TABELiv

DAFTAR GRAFIK/GAMBAR.....v

DAFTAR LAMPIRAN.....vi

ABSTRAKvii

ABSTRACT.....viii

BAB I : PENDAHULUAN1

1.1 Latar Belakang Masalah1

1.2 Rumusan Masalah.....8

1.3 Tujuan Penelitian.....8

1.4 Manfaat Penelitian.....9

1.4.1 Manfaat Teoritis.....9

1.4.2 Manfaat Praktis.....9

1.5 Sistematika Penulisan.....10

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA11

2.1 Landasan Teori.....11

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)11

2.1.2 Analisis Kinerja Keuangan.....13

2.1.2.1 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan.....13

2.1.2.2 Teknik Analisis Kinerja Keuangan.....14

2.1.2.3 Analisis CAMEL.....16

2.1.2.4 *Capital* (Permodalan).....18

2.1.2.5 *Asset Quality* (Kualitas Aset).....19

2.1.2.6 *Management* (Manajemen).....20

2.1.2.7 *Earning* (Rentabilitas).....21

2.1.2.8 *Liquidity* (Likuiditas).....22

2.2 Kerangka Berpikir.....25

2.3 Hipotesis Penelitian.....25

BAB III : METODE PENELITIAN29

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....29

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya.....30

3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....30

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....31

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....31

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.....33

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN38

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....38



4.1.1 Bank Negara Indonesia, Tbk	38
4.1.2 Bank Rakyat Indonesia, Tbk.....	39
4.1.3 Bank Mandiri, Tbk.....	40
4.1.4 Bank Tabungan Negara, Tbk.....	41
4.2 Penyajian Hasil Pengujian Data	43
4.2.1 Aspek <i>Capital</i> (Permodalan).....	43
4.2.2 Aspek <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	45
4.2.3 Aspek <i>Management</i> (Manajemen).....	47
4.2.4 Aspek <i>Earning</i> (Rentabilitas)	49
4.2.5 Aspek <i>Liquidity</i> (Likuiditas).....	51
4.2.6 Aspek CAMEL	53
4.3 Analisis Hasil Penelitian.....	46
4.3.1 Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 ditinjau dari Analisis CAMEL	54
4.3.2 Strategi yang Diterapkan Bank Agar Dapat Mempertahankan Kinerja Keuangannya di Masa Pandemi Covid-19.....	61
BAB V : PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran untuk Penelitian Berikutnya	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba/Rugi Bersih Perbankan4

Tabel 2.1 Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank 17

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Rasio CAR..... 19

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Rasio NPL..... 19

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Rasio NPM..... 21

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Rasio BOPO..... 22

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Rasio LDR..... 23

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian 30

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian 32

Tabel 3.3 Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan CAMEL..... 36

Tabel 3.4 Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan CAMEL..... 37

Tabel 4.1 Perhitungan CAR Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19..... 43

Tabel 4.2 Perhitungan NPL Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19 45

Tabel 4.3 Perhitungan NPM Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19 47

Tabel 4.4 Perhitungan BOPO Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19 49

Tabel 4.5 Perhitungan LDR Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19 51

Tabel 4.6 Hasil Analisis CAMEL Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19..... 53



DAFTAR GRAFIK/GAMBAR

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 25
Grafik 4.1 Perkembangan CAR Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.... 44
Grafik 4.2 Perkembangan NPL Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.... 46
Grafik 4.3 Perkembangan NPM Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.... 48
Grafik 4.4 Perkembangan BOPO Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19... 50
Grafik 4.5 Perkembangan LDR Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.... 52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Aspek *Capital (Permodalan)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.....73

Lampiran 2 Data Aspek *Asset Quality (Kualitas Aset)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.....74

Lampiran 3 Data Aspek *Management (Manajemen)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.....75

Lampiran 4 Data Aspek *Management (Manajemen)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.....77

Lampiran 5 Data Aspek *Liquidity (Likuiditas)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19.....78

Lampiran 6 Data Analisis CAMEL Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-1980



ABSTRAK

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

Nuri Maulidia**Dosen Pembimbing : Putu Prima Wulandari, MSA., Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait kinerja keuangan bank ditinjau dari analisis CAMEL dan untuk memperoleh wawasan serta pemahaman terkait strategi yang diterapkan bank agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya di masa pandemi Covid-19. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 4 perusahaan sampel. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi berupa laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditinjau dari analisis *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas) pada Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangannya didukung oleh adanya stimulus dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin Simpanan melalui POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional.

Kata Kunci : kinerja, bank, CAMEL, covid-19

ABSTRACT

ANALYSIS OF BANK'S FINANCIAL PERFORMANCE DURING COVID-19 PANDEMIC IN BUMN BANK REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

By :

Nuri Maulidia**Advisor Lecturer : Putu Prima Wulandari, MSA., Ak.**

This study aims to empirically examine the financial performance analyzed by CAMEL to reveal the banks' strategies to maintain their financial performance during the Covid-19 pandemic. The objects of the study are State-Owned Banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between the 2nd quarter of 2020 and the 1st quarter of 2021. The samples include 4 companies of State-Owned Banks selected through purposive sampling method. This study applies quantitative approach utilizing secondary data sources, in which the data are gathered from the documentation of the companies' financial statements. The study results indicate that the companies' financial performance measured from their capital analysis, asset quality, management, earnings and liquidity during the Covid-19 pandemic are categorized as fairly healthy. The companies' capacity to maintain their financial performance is reinforced by the stimuli and policies of the Indonesian Government through the Financial Services Authority, the Ministry of Finance, Bank of Indonesia, and the Deposit Insurance Corporation through POJK No.11 / POJK.03 / 2020 about National Economic Stimulus as a Countercyclical Policy of the Covid-19 Spread Impact, and Law No. 2 of 2020 about State Financial Policy and Financial System Stability for Handling the Covid-19 Pandemic in the Context of Facing Threats towards the National Economy.

Keywords : *performance, bank, CAMEL, covid-19*

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

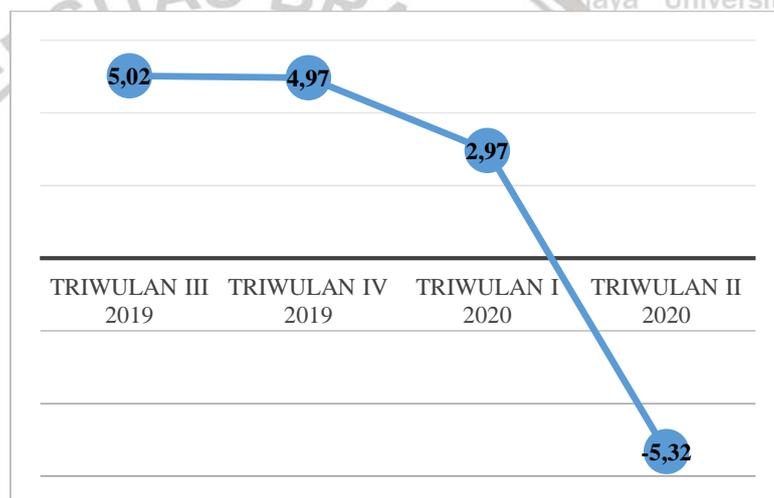
Dunia dalam lingkup internasional saat ini sedang dilanda adanya pandemi *Coronavirus Disease 2019* yang biasa disebut dengan Covid-19. Pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan pandemi Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC) (WHO, 2020). Hal tersebut terjadi karena jumlah pasien Covid-19 terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Indonesia mengumumkan adanya warga Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid-19 untuk pertama kalinya (Velarosdela, 2021). Oleh karena itu Pemerintah Indonesia melakukan upaya dan menerapkan kebijakan untuk mencegah penularan Covid-19 serta menyerukan kepada masyarakat untuk melakukan segala aktivitas dari rumah mulai dari bekerja dari rumah, belajar dari rumah, hingga ibadah di rumah.

Namun, upaya dan kebijakan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia terkait penanganan Covid-19 tersebut berdampak pada aktivitas masyarakat yang berbeda dari biasanya sehingga sebagian besar sektor usaha mengalami kendala dalam menjalankan roda usahanya. Kebijakan-kebijakan tersebut juga menyebabkan disrupsi pada rantai pasokan, menurunkan aktivitas produksi, menurunkan daya beli atau konsumsi masyarakat, meningkatkan pengangguran, dan menurunkan

pertumbuhan ekonomi (Schnseeweiss, Z, 2020). Berdasarkan tinjauan big data terhadap dampak Covid-19, Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa Covid-19 telah berdampak pada berbagai bidang dan sektor di Indonesia (BPS, 2020). Kondisi ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terganggu.

Pernyataan tersebut didukung oleh data terkait laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari triwulan III tahun 2019 sampai triwulan II tahun 2020 yang dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber : BPS (2020)

Berdasarkan data pada grafik 1.1 yang diambil dari Berita Resmi Statistik No. 64/08/Th. 2020 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercermin melalui Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan dari 4,96 persen pada triwulan III – IV tahun 2019 menjadi -1,18 persen pada triwulan I – II tahun 2020 dengan jumlah penurunan sebesar -123,79 persen (BPS, 2020).

Prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia berpotensi lebih rendah apabila pandemi Covid-19 semakin menyebar sehingga memicu penerapan kebijakan restriksi atau *social distancing* dan *lockdown* yang lebih ketat baik secara lokal, nasional, maupun global. Akibatnya berdampak pula pada investasi di pasar keuangan yang mengalami penurunan secara berkelanjutan karena adanya ketidakpastian yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor jasa keuangan yang menunjukkan bahwa angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor jasa keuangan mengalami penurunan dari 4,49 persen pada triwulan II tahun 2019 menjadi 1,03 persen pada triwulan II tahun 2020 dengan jumlah penurunan sebesar -77,06 persen (BPS, 2020). Kesimpulan yang dapat diperoleh dari fenomena diatas yaitu krisis global karena adanya pandemi Covid-19 berdampak pada perusahaan sektor keuangan yang salah satunya adalah perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan merupakan salah satu sub sektor keuangan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki fungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu penghimpun sekaligus penyalur dana masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh bank juga bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak sehingga eksistensi perusahaan perbankan di masa pandemi Covid-19 sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) menjadi penting. Namun, pada kenyataannya pandemi Covid-19 juga berdampak pada perusahaan perbankan jika dilihat dari segi laba/rugi bersihnya. Pernyataan tersebut

didukung dengan data pertumbuhan laba/rugi bersih perusahaan perbankan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba/Rugi Bersih Perbankan

Pertumbuhan Laba/Rugi Bersih Perbankan				
Tahun	Triwulan	Bulan	Miliar Rp	Rata-rata
2019	III	Juli	91.472	123.940
		Agustus	104.158	
		September	117.594	
	IV	Oktober	130.772	
		November	143.156	
		Desember	156.487	
2020	I	Januari	14.557	42.048
		Februari	27.111	
		Maret	42.831	
	II	April	50.489	
		Mei	54.727	
		Juni	62.572	

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 yang diambil dari Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah rata-rata laba/rugi bersih perusahaan perbankan mengalami penurunan dari 123.940 miliar rupiah pada triwulan III – IV tahun 2019 menjadi 42.048 miliar rupiah pada triwulan I – II tahun 2020 dengan jumlah penurunan laba/rugi bersih pada bank di Indonesia sebesar - 66,07 persen (OJK, 2020b).

Menurut fenomena yang sudah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak pada eksistensi perusahaan perbankan sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Selain sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*), perusahaan perbankan juga merupakan jenis usaha yang sangat mengandalkan

kepercayaan (*trust*) masyarakat terutama pengguna jasa perbankan. Jika terdapat isu yang berkaitan dengan kondisi kinerja bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong menarik dananya dari bank yang pada akhirnya akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dalam segala kondisi, termasuk di masa pandemi Covid-19 sehingga fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) dapat berjalan dengan baik. Selain itu, jika bank mampu menjaga stabilitas kinerjanya dengan baik maka kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap bank serta stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional juga tetap terjaga.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang artinya sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Alasan dipilihnya Bank BUMN sebagai objek dalam penelitian ini yaitu karena Bank BUMN merupakan bagian dari program restrukturisasi perbankan oleh pemerintah Indonesia pada bidang jasa yang memiliki peran tak terpisahkan antar masing-masing bank dalam pembangunan sebagai intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Direktur *Riset Center of Reform on Economics (CORE)* Indonesia Piter Abdullah bahwa Bank BUMN memiliki tugas, insentif, serta kapabilitas yang mencukupi untuk dapat terus melakukan ekspansi kredit selama masa pandemi Covid-19 (Richard, 2020). Didukung pula oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Mantan Menteri BUMN periode 2011-2014 Dahlan Iskan bahwa bank-bank BUMN memiliki peran besar dalam melakukan penyelamatan ekonomi nasional akibat Covid-19 (Neraca, 2021).

Pernyataan tersebut menggambarkan peran bank pemerintah sebagai agen pembangunan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Fahmi, 2014). Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengatur dan mengawasi kinerja keuangan serta jalannya kegiatan operasional bank. Sesuai dengan peran tersebut maka Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPDN tanggal 31 Mei 2004 yang berisi tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank diantaranya terdiri dari *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) atau disebut sebagai analisis CAMEL (Peraturan Bank Indonesia, 2004). Analisis CAMEL dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai baik buruknya kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam menghadapi perubahan situasi lingkungan, yaitu adanya pandemi Covid-19.

Analisis CAMEL memiliki beberapa aspek meliputi *capital* (permodalan) yang diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Selanjutnya yaitu aspek *asset quality* (kualitas aset) yang diukur dengan menggunakan *non performing loan* (NPL). NPL dapat menunjukkan kemampuan

bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Kemudian aspek *management* (manajemen) yang diukur dengan menggunakan *net profit margin* (NPM). NPM dapat menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Berikutnya yaitu aspek *earning* (rentabilitas) yang diukur dengan menggunakan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan dan menjalankan aktifitas usahanya.

Serta *liquidity* (likuiditas) yang diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR dapat menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang akuntansi yaitu untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan sebagai lembaga intermediasi (*agent of service*), lembaga kepercayaan (*agent of trust*), dan lembaga yang berkontribusi dalam pembangunan perekonomian masyarakat (*agent of development*) ditengah krisis pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi dalam pengelolaan keuangan perusahaan perbankan ketika menghadapi perubahan kondisi lingkungan serta mengantisipasi dampak negatif yang muncul agar tidak menimbulkan biaya pemulihan yang lebih tinggi.

Fenomena krisis pandemi Covid-19 mampu menjadi kebaruan dalam penelitian ini karena pandemi Covid-19 baru masuk di Indonesia pada awal tahun 2020 dan dalam kurun waktu cepat telah mampu mempengaruhi perekonomian Indonesia salah satunya pada sub sektor perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan bank di masa pandemi Covid-19 ditinjau dari analisis CAMEL pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan bank agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh bukti empiris terkait kinerja keuangan bank di masa pandemi Covid-19 ditinjau dari analisis CAMEL pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memperoleh wawasan dan pemahaman terkait strategi yang diterapkan bank agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya di masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan terkait kinerja keuangan perbankan ditengah krisis pandemi Covid-19 melalui sinyal positif maupun negatif. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya di masa pandemi Covid-19 maka dapat memberikan sinyal yang positif atau baik, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tidak mampu mempertahankan atau bahkan terjadi penurunan pada kinerjanya di masa pandemi Covid-19 maka dapat memberikan sinyal yang negatif atau buruk. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan berdasarkan sinyal positif maupun negatif atas kinerja keuangan perbankan ditengah krisis pandemi Covid-19. Bagi pihak internal perusahaan, sinyal tersebut dapat dijadikan sebagai catatan maupun koreksi bagi perbankan untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan serta menstabilkan kinerja keuangan perusahaan di tengah krisis pandemi Covid-19.

Bagi pihak eksternal perusahaan, sinyal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi para nasabah, investor, kreditor,

dan pemerintah dalam menyimpan dana, mengajukan permohonan kredit, berinvestasi, maupun menentukan kebijakan yang tepat pada perusahaan perbankan di tengah krisis pandemi Covid-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi acuan penelitian dan hipotesis yang dikembangkan dalam skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil pengolahan data dan analisis pembahasan yang diperoleh dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang dirumuskan oleh Akerlof (1970) yaitu teori yang menjelaskan pemberian sinyal perusahaan kepada para pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tentang prospek perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan pada umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi dan kelangsungan hidup perusahaan baik pada masa lalu, saat ini, maupun kondisi di masa yang akan datang (Brigham & Houston, 2001:36).

Teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa pihak internal (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, sebagai manajer (*agent*) berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (*principal*). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Salah satu analisis yang dapat dilakukan untuk mempermudah interpretasi kinerja perusahaan perbankan berdasarkan laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen adalah analisis CAMEL.

Hubungan teori sinyal (*signaling theory*) dengan kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini ialah analisis kinerja keuangan bank di masa

pandemi Covid-19 yang ditinjau dari analisis CAMEL dapat menjadi sinyal bagi perusahaan perbankan dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan perbankan seperti pengguna jasa bank, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Bagi pihak internal perusahaan, teori *signaling* dapat dijadikan sebagai peringatan dalam menjaga keberlangsungan proses bisnis perusahaan termasuk ketika menghadapi perubahan lingkungan karena kondisi tertentu seperti adanya pandemi Covid-19 dan bagi pihak eksternal perusahaan, teori *signaling* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jika hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya maka dapat memberikan sinyal yang baik, sedangkan jika hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tidak mampu mempertahankan atau bahkan terjadi penurunan pada kinerjanya maka dapat memberikan sinyal yang buruk.

Sinyal yang baik akan ditanggapi dengan baik pula oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank karena respon pasar sangat bergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan perbankan. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat dan jaminan keamanan terkait dana yang telah disimpan pada bank dapat meningkat. Selain itu, fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan dapat berjalan dengan baik yang berujung pada terjaganya stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional.

2.1.2 Analisis Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan

Berkembangnya perekonomian suatu negara menyebabkan persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu organisasi bisnis atau perusahaan akan dapat menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja keuangan perusahaan agar tetap baik dan stabil.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas BUMN, kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Diperlukan suatu analisis kinerja keuangan untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut (Subramanyam & Wild, 2018:16) analisis kinerja keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Analisis kinerja keuangan juga dapat menggambarkan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan menyangkut review data, menghitung, mengukur menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2006:240).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Fahmi (2014:2) bahwa analisis kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Analisis kinerja keuangan diperlukan perusahaan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga bisa tetap bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif (Sabir, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli terkait analisis kinerja keuangan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kinerja keuangan adalah gambaran yang menunjukkan baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

2.1.2.2 Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Menurut (Jumingan, 2006:242) beberapa teknik analisis kinerja keuangan yang dapat digunakan, yaitu :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, yaitu teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Presentase per Komponen (*Common Size*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total utang dan modal, persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas (*Break Even*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan beberapa alat analisis kinerja keuangan diatas, penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio keuangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi (Jumingan, 2006:242). Pendapat lain juga diungkapkan oleh Kasmir (2016:104) bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio keuangan berfungsi

sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang paling populer dan banyak digunakan dalam mengukur kinerja keuangan (Hery, 2015:138).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli terkait analisis rasio keuangan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka yang diperoleh dari satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang dapat memberikan cerminan terkait kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa rasio keuangan yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPDN tanggal 31 Mei 2004 yang berisi tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank atau disebut sebagai analisis CAMEL (Peraturan Bank Indonesia, 2004).

2.1.2.3 Analisis CAMEL

Kondisi kinerja keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha yang tepat di masa yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan yang tepat terhadap Bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) atau yang disingkat CAMEL.

Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing aspek tersebut. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai kredit atas komponen dari masing-masing aspek. Penilaian dengan sistem kredit tersebut dinyatakan dalam angka antara 0 sampai 100. Kemudian nilai kredit yang sudah diperoleh dikalikan dengan besarnya bobot pengaruh terhadap kesehatan suatu bank sehingga diperoleh nilai CAMEL yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai CAMEL	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup sehat
51 - < 66	Kurang sehat
Kurang dari 51	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran BI No.6/23/DPNP (2004)

Penilaian kesehatan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau

prudential banking dalam dunia perbankan. Dengan penilaian kesehatan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang hubungannya dengan dunia perbankan.

Adapun masing-masing aspek yang digunakan dalam analisis CAMEL diuraikan sebagai berikut :

2.1.2.4 *Capital* (Permodalan)

Nilai *capital* (permodalan) bank diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudrajad et al., 2011). Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pembiayaan operasional usaha. Modal juga dapat dijadikan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko dan sebagai alat untuk ekspansi atau pengembangan usaha (Dendawijaya, 2009:111). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula ketersediaan modal yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan dan mengantisipasi risiko bank dan sebaliknya semakin rendah CAR maka semakin rendah pula ketersediaan modal yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan dan mengantisipasi risiko bank. Rumus *capital adequacy ratio* (CAR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rasio CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1.	$12\% < \text{CAR}$	Sangat Baik
2.	$9\% \leq \text{CAR} < 10\%$	Baik
3.	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Baik
4.	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Baik
5.	$\text{CAR} < 6\%$	Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP

2.1.2.5 Asset Quality (Kualitas Aset)

Nilai *asset quality* (kualitas aset) bank diukur dengan menggunakan *non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) adalah cara untuk mengukur besar kecilnya persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang akibat dari ketidaktuntutan nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran (Ismail, 2010:226). Semakin tinggi NPL maka menunjukkan semakin tinggi pula kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank dan sebaliknya semakin rendah NPL maka menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut. Rumus *non performing loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Rasio NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1.	$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat Baik
2.	$2\% < \text{NPL} \leq 3\%$	Baik
3.	$3\% < \text{NPL} \leq 6\%$	Cukup Baik

4.	$6\% < \text{NPL} \leq 9\%$	Kurang Baik
5.	$\text{NPL} > 9\%$	Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP

2.1.2.6 Management (Manajemen)

Nilai *management* (manajemen) bank diukur dengan menggunakan *net profit margin* (NPM). *Net profit margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil (Dendawijaya, 2009:124).

Penggunaan *net profit margin* (NPM) erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko.

Net income dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. *Net profit margin* juga dapat mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh operasional bank yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan. Rumus *net profit margin*

(NPM) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Rasio NPM

Peringkat	Rasio	Predikat
1.	$100\% \leq \text{NPM}$	Sangat Baik
2.	$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Baik
3.	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Baik
4.	$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang Baik
5.	$\text{NPM} < 51\%$	Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP

2.1.2.7 *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Kasmir, 2016:196). Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, serta untuk memberikan gambaran terkait efisiensi manajerial perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Kasmir, 2016:197). Semakin tinggi rentabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan melalui keberhasilannya dalam mengelola sumber daya sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan.

Nilai *earning* (rentabilitas) bank diukur dengan menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009:120). Semakin tinggi BOPO menunjukkan bahwa semakin tidak efisien kegiatan operasional bank dan sebaliknya semakin rendah BOPO

maka semakin efisien kegiatan operasional bank. Rumus beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Tabel 2.5

Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Peringkat	Rasio	Predikat
1.	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Baik
2.	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Baik
3.	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Baik
4.	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Baik
5.	$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP

2.1.2.8 Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam & Wild, 2018:45). Tujuan penggunaan rasio likuiditas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu, serta untuk memberikan gambaran terkait perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang (Kasmir, 2016:132).

Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang dapat membuka kesempatan lebih baik untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti kreditor dan penyedia dana lainnya.

Nilai *liquidity* (likuiditas) bank diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016:225). Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah tingkat likuiditas bank yang ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Tabel 2.6

Kriteria Penilaian Rasio LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1.	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
2.	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
3.	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
4.	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
5.	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Baik

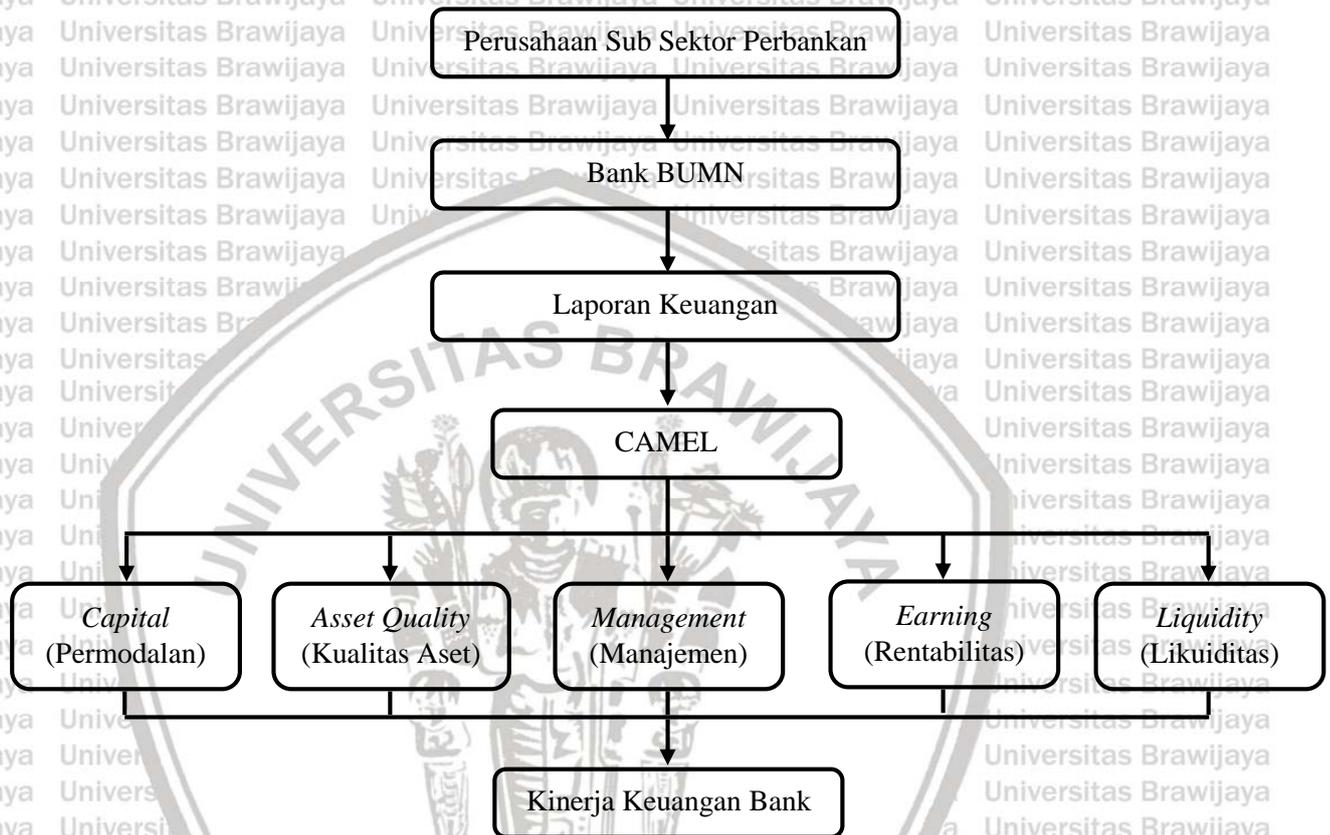
Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP

Penetapan peringkat setiap komponen dilakukan perhitungan dan analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan dengan mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dari setiap komponen yang dinilai. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan peringkat komposit (*composite rating*) menurut Munawir (2015:38) sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan;
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, tetapi Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin;
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik, tetapi terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan maka kerangka berpikir yang dihasilkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dapat diuji untuk menemukan kebenarannya. Hipotesis dibangun

berdasarkan teori, penjelasan logis, dan hasil-hasil riset sebelumnya (Hartono, 2014). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangannya di masa pandemi Covid-19 menjadi suatu hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan perusahaan perbankan merupakan salah satu sub sektor keuangan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian. Fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu penghimpun sekaligus penyalur dana masyarakat sangat diperlukan di masa pandemi Covid-19 terutama untuk menstimulasi dunia usaha yang mengalami kesulitan dari segi pendanaan.

Perusahaan perbankan juga merupakan jenis usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat terutama pengguna jasa perbankan. Jika terdapat isu yang berkaitan dengan kondisi kinerja bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong menarik dananya dari bank yang pada akhirnya akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perbankan dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam segala kondisi termasuk di masa pandemi Covid-19.

Kemampuan bank dalam mempertahankan kinerjanya dapat berdampak pada meningkatnya pemerataan pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Kemudian fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) dapat berjalan dengan baik. Selain itu, jika bank mampu menjaga stabilitas kinerjanya dengan baik maka kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap bank serta stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional juga tetap terjaga.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, teori sinyal (*signaling theory*) dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris terkait kinerja keuangan bank di masa pandemi Covid-19 ditinjau dari analisis CAMEL pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika bank mampu mempertahankan atau meningkatkan *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas) nya maka dapat memberikan sinyal yang positif karena mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan memiliki kinerja keuangan yang baik atau sehat akibat pandemi Covid-19. Begitupun sebaliknya, jika bank tidak mampu mempertahankan atau bahkan terjadi penurunan pada *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas) nya maka dapat memberikan sinyal yang negatif karena mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik atau tidak sehat akibat pandemi Covid-19.

Aprilliadi et al. (2019) melakukan penelitian sejenis dengan judul “Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL”. Penelitian tersebut dilakukan pada PT. BPRS Mu’amalah Cilegon selama 2015-2018 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai tingkat kesehatan bank termasuk dalam kategori sehat. Penelitian sejenis lainnya juga dilakukan oleh Murtadho & Ridwansyah (2021) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL”. Penelitian tersebut dilakukan pada PT. Panin Dubai Syariah selama 2016-2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja bank termasuk dalam kategori sehat.

Berdasarkan uraian teori, penjelasan logis, dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Diduga bahwa kinerja keuangan bank di masa pandemi Covid-19 ditinjau dari analisis CAMEL pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergolong dalam kategori sehat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan yaitu triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021. Alasan peneliti menggunakan Bank BUMN adalah Bank BUMN memiliki peran tak terpisahkan antar masing-masing bank dalam pembangunan sebagai intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Bank BUMN juga merupakan bank yang mengelola aset-aset negara sehingga memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang tinggi.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk memperoleh sampel representatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 secara berturut-turut.
2. Perusahaan sub sektor perbankan BUMN yang menyediakan laporan keuangan lengkap dan tersedia selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021.

Berdasarkan kriteria-kriteria penentuan sampel tersebut, diperoleh empat bank yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
3.	PT. Bank Mandiri, Tbk
4.	PT. Bank Tabungan Negara Tbk

Sumber : Data diolah (2021)

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2013). Penelitian kuantitatif bisa disebut sebagai penelitian yang menekankan pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan menggunakan metode statistika.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada misalnya berupa dokumen (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 yang diperoleh dengan mengakses situs resmi yaitu www.idx.co.id dan situs bank yang bersangkutan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau disebut juga metode arsip (*achived research*) yaitu dengan cara mengunduh data melalui www.idx.co.id dan situs bank yang bersangkutan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adanya pandemi Covid-19 pada penelitian ini dipandang sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN di masa pandemi Covid-19 yang diukur dengan menggunakan metode CAMEL pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran	Penelitian Terdahulu
<i>Capital</i> (Permodalan)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudrajat et al., 2011:519).	<ul style="list-style-type: none"> • $CAR = \frac{\text{Modal}}{ATMR}$ • Nilai kredit = $1 + \left(\frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \right)$ 	CAR digunakan sebagai ukuran aspek <i>capital</i> (permodalan) mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtadho & Ridwansyah (2021), Aprilliadi et al. (2019), dan Akbar & Pandoyo (2020).
<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	<i>Non performing loan</i> (NPL) adalah cara untuk mengukur besar kecilnya persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang akibat dari ketidaklancaran nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran (Ismail, 2010:226).	<ul style="list-style-type: none"> • $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ • Nilai kredit = $1 + \left(\frac{15,50\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \right)$ 	NPL digunakan sebagai ukuran aspek <i>asset quality</i> (kualitas aset) mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pertiwi (2017), Nainggolan (2016), dan Yanti (2019).
<i>Management</i> (Manajemen)	<i>Net profit margin</i> (NPM) adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Dendawijaya, 2009:124).	<ul style="list-style-type: none"> • $NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ 	NPM digunakan sebagai ukuran aspek <i>management</i> (manajemen) mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtadho & Ridwansyah (2021), Akbar & Pandoyo (2020), dan Mustika & Marlius (2019).

<p><i>Earning</i> (Rentabilitas)</p>	<p>BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009:120)</p>	<p style="text-align: center;">Beban Operasional Pendapatan Operasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • $BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ • Nilai kredit = $\left(\frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} \right)$ 	<p>BOPO digunakan sebagai ukuran aspek <i>earning</i> (rentabilitas) mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtadho & Ridwansyah (2021), Aprilliadi et al. (2019), dan Akbar & Pandoyo (2020).</p>
<p><i>Liquidity</i> (Likuiditas)</p>	<p><i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016:225)</p>	<p style="text-align: center;">Total Kredit Total Dana Pihak Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • $LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$ • Nilai kredit = $1 + \left(\frac{115\% - \text{Rasio}}{100\%} \right) \times 4$ 	<p>LDR digunakan sebagai ukuran aspek <i>liquidity</i> (likuiditas) mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtadho & Ridwansyah (2021), Mustika & Marlius (2019), dan Pertiwi (2017).</p>

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah analisis data laporan keuangan perbankan dengan cara menggunakan pendekatan CAMEL sesuai Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPDN/2004 yang berisi tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

1. *Capital* (Permodalan), yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk memperoleh bukti empiris terkait kemampuan bank dalam

mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudrajad et al., 2011:519). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Perhitungan nilai kredit CAR ditentukan oleh rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \right)$$

Pemenuhan CAR sebesar 8% diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan CAR sebesar 8%, maka Nilai Kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. Sedangkan pemenuhan CAR kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "kurang sehat" dengan Nilai Kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan CAR sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan Minimum 0.

2. *Asset Quality* (Kualitas Aset), yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) untuk memperoleh bukti empiris terkait besar kecilnya persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang akibat dari ketidاكلancaran nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran (Ismail, 2010:226). *Non performing loan* (NPL) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Perhitungan nilai kredit NPL ditentukan oleh rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{15,50\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \right)$$

Jika NPL sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. *Management* (Manajemen), yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) untuk memperoleh bukti empiris terkait berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Dendawijaya, 2009:124). *Net profit margin* (NPM) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4. *Earning* (Rentabilitas), yang diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk memperoleh bukti empiris terkait tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009:120). Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Perhitungan nilai kredit BOPO ditentukan oleh rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = \left(\frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} \right)$$

Jika BOPO sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. *Liquidity* (Likuiditas), yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk memperoleh bukti empiris terkait komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri

yang digunakan (Kasmir, 2016:225). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Perhitungan nilai kredit LDR ditentukan oleh rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \left(\frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \right) \times 4$$

Jika LDR sebesar 110% atau lebih, maka nilai kreditnya adalah 9 dan jika LDR dibawah 110%, maka nilai kreditnya adalah 10 bobot nilai LDR adalah 5%.

Setelah melakukan perhitungan pada masing-masing pendekatan CAMEL beserta dengan nilai kreditnya, analisis yang dilakukan selanjutnya adalah mengalikan antara aspek yang dinilai dengan bobot yang sudah ditentukan sebagai berikut :

Tabel 3.3

Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan CAMEL

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1.	<i>Capital</i> (permodalan)	25%
2.	<i>Asset quality</i> (kualitas aset)	30%
3.	<i>Management</i> (manajemen)	25%
4.	<i>Earning</i> (rentabilitas)	10%
5.	<i>Liquidity</i> (likuiditas)	10%
	Jumlah	100%

Sumber : SE BI No. 6/23/DPDN

Kemudian menarik kesimpulan dari penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan perhitungan dan pengelompokkan kedalam peringkat komposit yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai berikut :

Tabel 3.4

Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan CAMEL

Nilai CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - < 81%	Cukup Sehat
51% - < 66%	Kurang Sehat
0% - < 51%	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DPDN



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bank Negara Indonesia, Tbk

Bank Negara Indonesia atau yang dikenal sebagai BNI merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia yaitu sejak tahun 1946. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia pada 30 Oktober 1946. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Seiring dengan adanya penunjukan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik bagi sektor usaha nasional. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia

(Persero). Sementara itu, keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya, serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.2 Bank Rakyat Indonesia, Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21

tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992

dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan

Pemerintah.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang didirikan sejak tahun 1895

didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu

dengan fokus pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Hal ini tercermin dari penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) pada tahun 1994

sebesar Rp. 6.419,8 milyar. Atas keberhasilannya sebagai bank pertama yang dapat

menyalurkan kredit mikro (KUR) kepada masyarakat dalam jumlah yang besar,

kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mendapat pujian dari Presiden

RI, Susilo Bambang Yudhoyono pada *AFI Global Policy Forum* di Bali 27

September 2010.

4.1.3 Bank Mandiri, Tbk

Bank Mandiri dibentuk pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari

program pemerintah yaitu restrukturisasi perbankan Indonesia. Pada bulan Juli

1999, empat Bank BUMN: Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor

Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia digabung menjadi Bank

Mandiri. Masing-masing dari empat *bank legacy* memainkan peran integral dan

penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Bank Mandiri sudah meneruskan

tradisi lebih dari 140 tahun dalam memberikan kontribusi bagi industri perbankan

dan perekonomian Indonesia. Merek Bank Mandiri digulirkan di seluruh jaringan melalui iklan dan kampanye promosi.

Selain itu, Bank Mandiri berhasil melaksanakan *core banking system* baru yang terintegrasi untuk menggantikan sistem *core banking* dari empat *bank legacy*.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat bank bergabung telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi. Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi.

Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun dengan investasi USD 200 juta, di mana program pengganti tersebut difokuskan untuk kegiatan *consumer banking*. Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu memfasilitasi *straight through processing* dan *interface* yang seragam untuk nasabah. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi.

4.1.4 Bank Tabungan Negara Tbk

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk didirikan sebagai bank milik negara, semula dengan nama “Bank Tabungan Pos” berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 Tahun 1950 tanggal 9 Februari 1950. Tahun 1963 BTP berubah menjadi Bank Tabungan Negara (BTN) sampai dengan sekarang. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 1968 tugas pokok Bank Tabungan Negara disempurnakan sebagai lembaga untuk perbaikan ekonomi rakyat, dan

pembangunan ekonomi nasional, dengan jalan menghimpun dana dari masyarakat, terutama dalam bentuk tabungan.

Tahun 1974, Pemerintah mulai dengan rencana pembangunan perumahan.

Guna menunjang keberhasilan kebijakan tersebut, Bank Tabungan Negara ditunjuk sebagai Lembaga Pembiayaan Kredit Perumahan untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Berdasarkan Surat Menteri Keuangan Nomor B-49/MK/IV/1/1974 tanggal 29 Januari 1974, lahirlah Kredit Pemilikan Rumah.

Tahun 1989 dengan surat Bank Indonesia No. 22/9/Dir/UPG tanggal 29 April 1989,

Bank Tabungan Negara berubah menjadi Bank Umum. Tanggal 1 Agustus 1992,

status hukum Bank Tabungan Negara diubah menjadi Perusahaan Perseroan

(Persero) dengan pemilikan saham mayoritas adalah pemerintah Departemen

Keuangan RI. Pada tahun 1994 melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia

No. 27/55/KEP/DIR tanggal 23 September 1994 PT. Bank Tabungan Negara

(Persero) dapat beroperasi sebagai Bank Devisa.

Tahun 2009 merupakan babak baru bagi Bank BTN sebagai bank

pembiayaan perumahan terbesar di Indonesia. Selain berhasil tumbuh di atas rata-

rata perbankan, Bank BTN juga mempelopori dan menjadi bank pertama di

Indonesia yang sukses melaksanakan sekuritisasi aset melalui transaksi Kontrak

Investasi Kolektif Efek Berangun Aset (KIK-EBA). Menutup tahun 2009, Bank

BTN melangkah pasti memasuki arena pasar modal setelah berhasil melalui proses

IPO (Penawaran Saham Perdana) di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2009.

Lembaran baru bagi Bank BTN ini semakin memantapkan langkah ke depan

untuk terus bergerak dinamis di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global. Bagi

Bank BTN, pertumbuhan tidak sekedar profitabilitas, melainkan pemberian nilai tambah bagi karyawan, nasabah, pemegang saham, komunitas, lingkungan dan bangsa melalui kontribusi sebagai warga korporat yang baik. Ke depan, sebagai perusahaan publik, Bank BTN berkomitmen untuk terus mengukir prestasi yang lebih baik berbekal sumber daya manusia dan permodalan yang kokoh, bersinergi dengan kekuatan strategi manajerial yang handal serta kepedulian pada lingkungan sekitar guna meraih pertumbuhan yang berkelanjutan menuju masa depan yang penuh harapan.

4.2 Penyajian Hasil Pengujian Data

4.2.1 Aspek *Capital* (Permodalan)

Berikut ini merupakan data dari segi aspek *capital* (permodalan) yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di masa pandemi Covid-19 pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 4.1

**Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19**

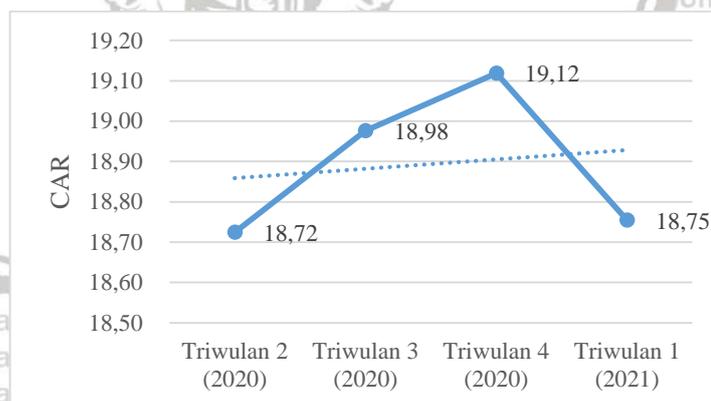
CAR	BBNI	BBRI	BMRI	BBTN
Modal	112.038.148	180.028.847	181.392.153	24.162.818
ATMR	639.170.707	894.092.167	948.119.528	128.828.195
Rasio	17,53%	20,14%	19,14%	18,76%
Peringkat	1	1	1	1
Rasio rata-rata	18,89%			
Predikat	Sangat Baik			

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan CAR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa aspek *capital* (permodalan) yang dihasilkan oleh masing-masing bank termasuk dalam peringkat 1 atau menduduki predikat sangat baik. Nilai CAR paling rendah dihasilkan oleh Bank Negara Indonesia, Tbk yaitu sebesar 17,53%, sedangkan nilai CAR paling tinggi dihasilkan oleh Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 20,14%. Selain itu, aspek *capital* (permodalan) yang dilihat dari nilai rata-rata CAR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 juga termasuk dalam peringkat 1 atau menduduki predikat sangat baik. Adapun informasi mengenai perkembangan CAR Bank BUMN selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 disajikan pada grafik sebagai berikut :

Grafik 4.1

Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan perkembangan CAR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada grafik 4.1 diatas menunjukkan nilai rata-rata CAR paling rendah terjadi pada triwulan 2 tahun 2020 yaitu sebesar 18,72% dan nilai rata-rata CAR paling tinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2020 yaitu sebesar 19,12%. Sejak triwulan 2 tahun

2020 nilai rata-rata CAR Bank BUMN mengalami kenaikan secara terus-menerus hingga triwulan 4 tahun 2020 dengan jumlah kenaikan sebesar 2,11%. Kemudian pada triwulan 1 tahun 2021 nilai rata-rata CAR Bank BUMN kembali mengalami penurunan dari periode sebelumnya dengan jumlah penurunan sebesar 1,91%. Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan CAR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren peningkatan (*uptrend*).

4.2.2 Aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Berikut ini merupakan data dari segi aspek *asset quality* (kualitas aset) yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) di masa pandemi Covid-19 pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 4.2
Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19

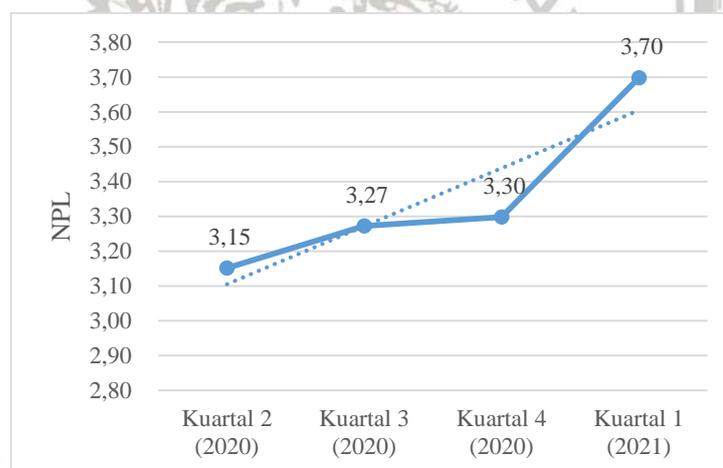
NPL	BBNI	BBRI	BMRI	BBTN
Kredit Bermasalah	20.664.617	16.508.848	29.838.234	10.386.627
Total Kredit	551.968.700	899.193.775	884.185.599	232.359.419
Rasio	3,74%	1,83%	3,38%	4,47%
Peringkat	3	1	3	3
Rasio rata-rata	3,35%			
Predikat	Cukup Baik			

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan NPL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa aspek *asset quality* (kualitas aset) yang dihasilkan oleh masing-masing bank BNI, BRI, Mandiri, dan BTN termasuk dalam peringkat 3, 1, 3, dan 3 secara berturut-turut atau BRI menduduki predikat sangat baik sedangkan sisanya menduduki predikat cukup baik. Nilai NPL paling rendah

dihasilkan oleh Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 1,83%, sedangkan nilai NPL paling tinggi dihasilkan oleh Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 4,47%. Selain itu, aspek *asset quality* (kualitas aset) yang dilihat dari nilai rata-rata NPL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam peringkat 3 atau menduduki predikat cukup baik. Adapun informasi mengenai perkembangan NPL Bank BUMN selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 disajikan pada grafik sebagai berikut :

Grafik 4.2
Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19



Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perkembangan NPL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada grafik 4.2 diatas menunjukkan nilai rata-rata NPL paling rendah terjadi pada triwulan 2 tahun 2020 yaitu sebesar 3,15% dan nilai rata-rata NPL paling tinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2021 yaitu sebesar 3,70%. Sejak triwulan 2 tahun 2020 nilai rata-rata NPL Bank BUMN mengalami kenaikan secara terus-menerus hingga triwulan 1 tahun 2021 dengan jumlah kenaikan sebesar 17,34%. Jika dilihat secara

keseluruhan, perkembangan NPL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren peningkatan (*uptrend*).

4.2.3 Aspek *Management* (Manajemen)

Berikut ini merupakan data dari segi aspek *management* (manajemen) yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) di masa pandemi Covid-19 pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 4.3

**Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19**

NPM	BBNI	BBRI	BMRI	BBTN
Laba Bersih	3.629.531	12.468.802	12.287.687	1.028.712
Pendapatan Operasional	46.784.168	94.450.399	84.417.884	17.066.362
Rasio	9,32%	13,97%	15,19%	6,53%
Peringkat	5	5	5	5
Rasio rata-rata	11,25%			
Predikat	Tidak Baik			

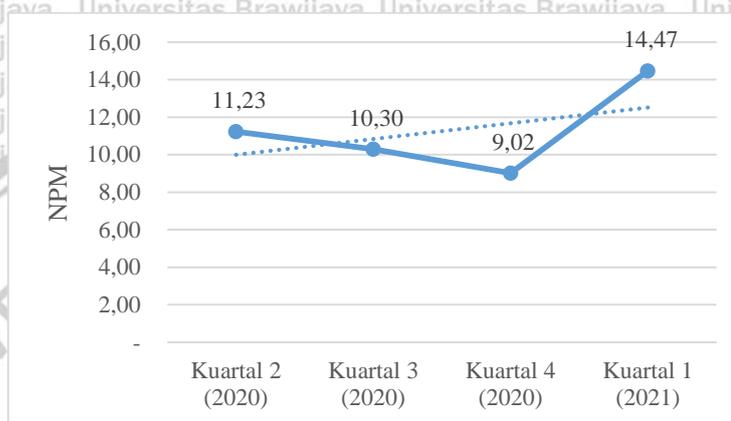
Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan NPM Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa aspek *management* (manajemen) yang dihasilkan oleh masing-masing bank termasuk dalam peringkat 5 atau menduduki predikat tidak baik. Nilai NPM paling rendah dihasilkan oleh Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 6,53%, sedangkan nilai NPM paling tinggi dihasilkan oleh Bank Mandiri, Tbk yaitu sebesar 15,19%. Selain itu, aspek *management* (manajemen) yang dilihat dari nilai rata-rata NPM Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam peringkat 5 atau menduduki predikat tidak baik. Adapun

informasi mengenai perkembangan NPM Bank BUMN selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 disajikan pada grafik sebagai berikut :

Grafik 4.3

**Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19**



Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perkembangan NPM Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada grafik 4.3 diatas menunjukkan nilai rata-rata NPM paling rendah terjadi pada triwulan 4 tahun 2020 yaitu sebesar 9,02% dan nilai rata-rata NPM paling tinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2021 yaitu sebesar 14,47%. Sejak triwulan 2 tahun 2020 nilai rata-rata NPM Bank BUMN mengalami penurunan secara terus-menerus hingga triwulan 4 tahun 2020 dengan jumlah penurunan sebesar 19,69%. Kemudian pada triwulan 1 tahun 2021 nilai rata-rata NPM Bank BUMN kembali mengalami peningkatan dari periode sebelumnya dengan jumlah peningkatan sebesar 60,41%. Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan NPM Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren peningkatan (*uptrend*).

4.2.4 Aspek *Earning* (Rentabilitas)

Berikut ini merupakan data dari segi aspek *earning* (rentabilitas) yang diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di masa pandemi Covid-19 pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 4.4

Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

BOPO	BBNI	BBRI	BMRI	BBTN
Beban Operasional	41.648.698	63.465.341	64.820.859	15.676.091
Pendapatan Operasional	46.784.168	94.450.399	81.007.771	17.066.362
Rasio	87,24%	70,45%	78,98%	91,22%
Peringkat	1	1	1	1
Rasio rata-rata	81,97%			
Predikat	Sangat Baik			

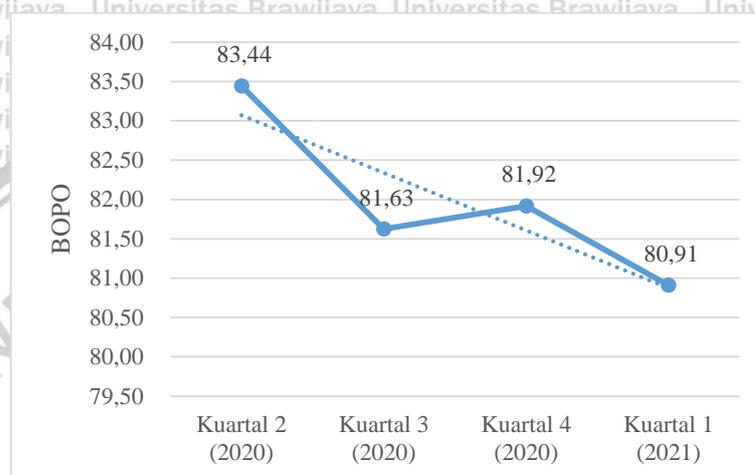
Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan BOPO Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa aspek *earning* (rentabilitas) yang dihasilkan oleh masing-masing bank termasuk dalam peringkat 1 atau menduduki predikat sangat baik. Nilai BOPO paling rendah dihasilkan oleh Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 70,45%, sedangkan nilai BOPO paling tinggi dihasilkan oleh Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 91,22%. Selain itu, aspek *earning* (rentabilitas) yang dilihat dari nilai rata-rata BOPO Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam peringkat 1 atau menduduki predikat sangat baik. Adapun informasi mengenai perkembangan BOPO Bank BUMN

selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 disajikan pada grafik sebagai berikut :

Grafik 4.4

Perkembangan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19



Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perkembangan BOPO Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada grafik 4.4 diatas menunjukkan nilai rata-rata BOPO paling rendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2021 yaitu sebesar 80,91% dan nilai rata-rata BOPO paling tinggi terjadi pada triwulan 2 tahun 2020 yaitu sebesar 83,44%. Sejak triwulan 2 tahun 2020 nilai rata-rata BOPO Bank BUMN mengalami penurunan secara terus-menerus hingga triwulan 1 tahun 2021 dengan jumlah penurunan sebesar 3,04%.

Walaupun sempat mengalami kenaikan pada triwulan 4 tahun 2020 dengan jumlah kenaikan sebesar 0,36% dari periode sebelumnya. Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan BOPO Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren penurunan (*downtrend*).

4.2.5 Aspek *Liquidity* (Likuiditas)

Berikut ini merupakan data dari segi aspek *liquidity* (likuiditas) yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di masa pandemi Covid-19 pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 4.5
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19

LDR	BBNI	BBRI	BMRI	BBTN
Total Kredit	551.968.700	899.193.775	884.185.599	232.359.419
Dana Pihak Ketiga	663.895.857	1.070.199.695	1.045.195.276	264.209.063
Rasio	83,31%	84,06%	84,89%	89,34%
Peringkat	2	2	2	3
Rasio rata-rata	85,40%			
Predikat	Cukup Baik			

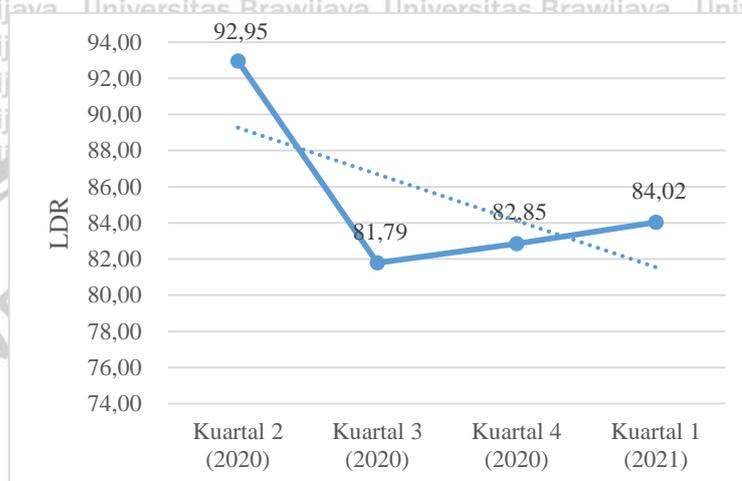
Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan LDR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa aspek *liquidity* (likuiditas) yang dihasilkan oleh masing-masing bank BNI, BRI, Mandiri, dan BTN termasuk dalam peringkat 2, 2, 2, dan 3 secara berturut-turut atau BTN menduduki predikat cukup baik sedangkan sisanya menduduki predikat baik. Nilai LDR paling rendah dihasilkan oleh Bank Negara Indonesia, Tbk yaitu sebesar 83,31%, sedangkan nilai LDR paling tinggi dihasilkan oleh Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 89,34%. Selain itu, aspek *liquidity* (likuiditas) yang dilihat dari nilai rata-rata LDR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam peringkat 3 atau menduduki predikat cukup baik. Adapun informasi mengenai perkembangan LDR

Bank BUMN selama triwulan 2 tahun 2020 sampai triwulan 1 tahun 2021 disajikan pada grafik sebagai berikut :

Grafik 4.5

**Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19**



Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perkembangan LDR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada grafik 4.5 diatas menunjukkan nilai rata-rata LDR paling rendah terjadi pada triwulan 3 tahun 2020 yaitu sebesar 81,79% dan nilai rata-rata LDR paling tinggi terjadi pada triwulan 2 tahun 2020 yaitu sebesar 92,95%. Pada triwulan 2 tahun 2020 nilai rata-rata LDR Bank BUMN mengalami penurunan hingga triwulan 3 tahun 2020 dengan jumlah penurunan sebesar 12,01%. Kemudian sejak triwulan 3 tahun 2020 nilai rata-rata LDR Bank BUMN mengalami peningkatan hingga triwulan 1 tahun 2021 dengan jumlah peningkatan sebesar 2,74%. Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan LDR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren penurunan (*downtrend*).

4.2.6 Analisis CAMEL

Berikut ini merupakan hasil analisis kinerja keuangan bank dengan pendekatan analisis CAMEL di masa pandemi Covid-19 pada masing-masing Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 4.6
Hasil Analisis CAMEL Bank BUMN
di Masa Pandemi Covid-19

Perusahaan	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai CAMEL
BBNI	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	17,53	100	25%	25
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	3,74	79,4	30%	23,82
	Management (Manajemen)	NPM	9,32	9,32	25%	2,33
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	87,24	100	10%	10
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	83,31	100	10%	10
	Total Nilai CAMEL			71,15		
	Predikat		Cukup Sehat			
BBRI	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	20,14	100	25%	25
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	1,83	92,14	30%	27,64
	Management (Manajemen)	NPM	13,97	13,97	25%	3,49
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	70,45	100	10%	10
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	84,06	100	10%	10
	Total Nilai CAMEL			76,13		
	Predikat		Cukup Sehat			
BMRI	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	19,14	100	25%	25
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	3,38	81,82	30%	24,55
	Management (Manajemen)	NPM	15,19	15,19	25%	3,80
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	78,98	100	10%	10
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	84,89	100	10%	10
	Total Nilai CAMEL			73,34		
	Predikat		Cukup Sehat			
	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	18,76	100	25%	25
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	4,47	74,52	30%	22,36
	Management (Manajemen)	NPM	6,53	6,53	25%	1,63
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	91,22	100	10%	10
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	89,34	100	10%	10

Perusahaan	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai CAMEL
	Total Nilai CAMEL		68,99			
	Predikat		Cukup Sehat			

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan hasil analisis kinerja keuangan bank dengan pendekatan analisis CAMEL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan masing-masing Bank BUMN termasuk dalam peringkat 2 atau menduduki predikat cukup sehat. Nilai CAMEL paling rendah dihasilkan oleh Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 68,99 sedangkan nilai CAMEL paling tinggi dihasilkan oleh Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 76,13.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 ditinjau dari Analisis CAMEL

Adanya pandemi Covid-19 membuat kinerja keuangan dan kesehatan bank terganggu. Upaya dan kebijakan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia terkait pencegahan penularan Covid-19 turut berdampak pada aktivitas masyarakat yang berbeda dari biasanya sehingga sebagian besar sektor usaha mengalami kendala dalam menjalankan roda usahanya. Salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 adalah perbankan. Namun, perbankan merupakan salah satu sub sektor keuangan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian, terutama Bank BUMN. Hal tersebut dikarenakan Bank BUMN merupakan bank yang mengelola aset-aset negara dan memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan

sebagai intermediasi untuk mendorong pemerataan perekonomian nasional. Oleh karena itu, Bank BUMN dituntut memiliki kinerja yang baik dalam segala kondisi termasuk di tengah adanya pandemi Covid-19.

Hasil analisis kinerja keuangan bank dengan pendekatan analisis CAMEL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa kinerja keuangan masing-masing Bank BUMN termasuk dalam peringkat 2 atau menduduki predikat cukup sehat. Artinya, Bank BUMN mampu mempertahankan kinerja keuangannya di tengah adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan aspek penilaian *asset quality* (kualitas aset) yang memiliki bobot paling tinggi dalam analisis CAMEL pada Bank BUMN termasuk dalam kategori baik. Jika dikaitkan dengan teori sinyal (*signaling theory*), maka kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangannya di masa pandemi Covid-19 dapat memberikan sinyal yang positif atau baik bagi para pihak-pihak yang berkepentingan karena mengindikasikan bahwa fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*), lembaga kepercayaan (*agent of trust*), dan sebagai lembaga yang berkontribusi dalam pembangunan perekonomian masyarakat (*agent of development*) dapat tetap terjaga ditengah pandemi Covid-19.

Ditinjau dari segi aspek *capital* (permodalan) yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa masing-masing Bank BUMN memiliki nilai CAR dengan predikat sangat baik. Perkembangan CAR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 juga mengalami tren peningkatan (*uptrend*). Artinya, Bank BUMN mampu mempertahankan kinerja *capital* atau permodalannya di tengah adanya pandemi Covid-19. Kemampuan

bank dalam mempertahankan atau bahkan meningkatkan aspek *capital* (permodalan) di masa pandemi Covid-19 dapat memberikan sinyal yang positif atau baik bagi para pihak-pihak yang berkepentingan karena mengindikasikan bahwa semakin tinggi sumber pendanaan atau modal yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan operasionalnya dan semakin tinggi pula kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, serta mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Kestabilan CAR perusahaan perbankan pada masa pandemi Covid-19 disebabkan oleh adanya beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara lain adanya peningkatan pencadangan guna mengantisipasi risiko gagal bayar akibat restrukturisasi kredit. Guna mengantisipasi risiko gagal bayar nasabah akibat adanya kebijakan restrukturisasi kredit tersebut, para perusahaan perbankan meningkatkan pencadangannya. Meningkatnya pencadangan pada bank membuat modal bank juga meningkat yang pada akhirnya juga meningkatkan rasio CAR perusahaan.

Selain itu, OJK juga mengeluarkan stimulus lainnya yang termuat dalam POJK No.11/2020 bahwa perbankan bersama lembaga jasa keuangan lain diperbolehkan untuk melakukan restrukturisasi tanpa harus menggolongkan kredit tersebut dalam *loan at risk* (Richard, 2020b). Jika aset tertimbang menurut risiko kredit lebih rendah, maka CAR perbankan akan meningkat sehingga sinergi yang dilakukan oleh OJK tersebut mampu menjaga stabilitas sektor keuangan perbankan di tengah masa pandemi Covid-19.

Ditinjau dari segi aspek *asset quality* (kualitas aset) yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa BRI menduduki predikat sangat baik sedangkan sisanya yaitu BNI, Bank Mandiri, dan BTN menduduki predikat cukup baik. Perkembangan NPL Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren peningkatan (*uptrend*). Artinya, Bank BUMN mampu mempertahankan kinerja *asset quality* atau kualitas asetnya di tengah adanya pandemi Covid-19. Kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja *asset quality* (kualitas aset) di masa pandemi Covid-19 dapat memberikan sinyal yang positif atau baik bagi para pihak-pihak yang berkepentingan karena mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank masih tergolong dalam kategori rendah. Namun, Bank BUMN juga harus lebih waspada dan berhati-hati karena NPL masih mengalami tren peningkatan secara terus-menerus sejak awal pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia.

Mencermati rendahnya pertumbuhan kredit pada masa pandemi Covid-19, Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan berupaya untuk menjaga stabilitas sektor jasa keuangan dengan meluncurkan berbagai stimulus yaitu pemberian kebijakan restrukturisasi kredit. Penetapan kebijakan tersebut diperkirakan dapat menahan pelemahan ekonomi yang lebih dalam akibat pandemi Covid-19. Namun demikian, stimulus kebijakan tersebut juga berpotensi menimbulkan risiko kredit. Suku bunga rendah tidak dapat meningkatkan investasi yang produktif karena masih rendahnya permintaan. Selain itu, tidak semua debitur bank layak memperoleh relaksasi restrukturisasi kredit dari bank sehingga semakin tinggi risiko kredit atau semakin besar risiko bank untuk menanggung

ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian berjudul Sektor Perbankan di Covid-19 yang dilakukan oleh (Bidari et al., 2020) bahwa adanya kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pemerintah di era Covid-19 menyebabkan sektor usaha yang mempunyai pinjaman di Bank mengalami kendala untuk mengangsur atau melunasinya sehingga akan berdampak pada meningkatnya jumlah risiko kredit (NPL) yang ditanggung oleh perusahaan perbankan.

Ditinjau dari segi aspek *management* (manajemen) yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa masing-masing Bank BUMN memiliki nilai NPM dengan predikat tidak baik. Artinya, Bank BUMN tidak mampu mempertahankan kinerja dari segi manajemennya di tengah adanya pandemi Covid-19. Ketidakmampuan bank dalam mempertahankan aspek *management* (manajemen) di masa pandemi Covid-19 dapat memberikan sinyal yang negatif atau buruk bagi para pihak-pihak yang berkepentingan karena mengindikasikan bahwa masih rendahnya kemampuan manajemen dalam mengendalikan bank sehingga laba bersih yang diperoleh juga tergolong rendah.

Namun, di sisi lain hasil pengujian data dari segi aspek *earning* (rentabilitas) yang diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa masing-masing Bank BUMN memiliki nilai BOPO dengan predikat sangat baik. Artinya, Bank BUMN mampu mempertahankan kinerja dari segi *earning* atau rentabilitasnya di tengah adanya pandemi Covid-19. Kemampuan bank dalam mempertahankan aspek *earning* atau

rentabilitasnya di masa pandemi Covid-19 dapat memberikan sinyal yang positif atau baik bagi para pihak-pihak yang berkepentingan karena mengindikasikan bahwa bank masih dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dan memanfaatkan dana-dana yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Upaya dan kebijakan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia terkait pencegahan penularan Covid-19 turut berdampak pada aktivitas masyarakat yang berbeda dari biasanya sehingga sebagian besar sektor usaha mengalami kendala dalam menjalankan roda usahanya. Kondisi perekonomian yang masih belum stabil akibat pandemi Covid-19 tersebut menurunkan potensi debitur lama dalam melakukan pembayaran pokok beserta bunga untuk kreditnya kepada bank dan juga menurunkan potensi debitur baru untuk peningkatan kredit bagi bank. Sedangkan laba yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kredit merupakan pendapatan utama dari perusahaan perbankan. Pendapatan tersebut berasal dari pendapatan bunga kredit, provisi dan komisi kredit.

Ditinjau dari segi aspek *liquidity* (likuiditas) yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa BTN menduduki predikat cukup baik sedangkan sisanya yaitu BNI, BRI, dan Bank Mandiri menduduki predikat baik. Perkembangan LDR Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 mengalami tren penurunan (*downtrend*). Artinya, Bank BUMN mampu mempertahankan kinerja dari segi *liquidity* atau likuiditasnya di tengah adanya pandemi Covid-19. Kemampuan bank dalam mempertahankan atau bahkan meningkatkan aspek *liquidity* atau likuiditasnya di masa pandemi Covid-19 dapat memberikan sinyal yang positif atau baik bagi para pihak-pihak yang

berkepentingan karena mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Pandemi Covid-19 membuat tingkat likuiditas bank semakin tinggi. Pemicu yang menyebabkan tingginya tingkat likuiditas bank tersebut yaitu adanya hubungan yang berbanding terbalik antara pertumbuhan kredit dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) pada bank. Kondisi perekonomian yang masih belum stabil akibat pandemi Covid-19 tersebut menurunkan potensi debitur lama dalam melakukan pembayaran pokok beserta bunga untuk kreditnya kepada bank dan juga menurunkan potensi debitur baru untuk peningkatan kredit bagi bank sehingga kegiatan penyaluran kredit bank mengalami penurunan. Namun di sisi lain, pola hidup masyarakat menjadi cenderung menahan diri untuk melakukan kegiatan konsumsi dan memilih dananya untuk disimpan pada bank. Hal tersebut menyebabkan dana pihak ketiga (DPK) pada perusahaan perbankan semakin meningkat. Pada kondisi seperti ini, bank memiliki tanggungan untuk membayar bunga simpanan ke nasabah. Sementara itu, pendapatan bunga dari penyaluran kredit justru terhambat yang pada akhirnya turut menurunkan potensi laba bersih yang akan diperoleh bank. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan.

4.3.2 Strategi yang Diterapkan Bank Agar Dapat Mempertahankan Kinerja Keuangannya di Masa Pandemi Covid-19

Mencermati dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan, Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin Simpanan berupaya untuk mencegah dan mengurangi risiko sistemik, mendorong fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang seimbang dan berkualitas, serta menjaga stabilitas efisiensi sistem dan akses keuangan dengan meluncurkan berbagai stimulus. Salah satu langkah antisipatif secara dini yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia bersama OJK yaitu dengan menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19 (OJK, 2020). Tujuan utama dicetuskan kebijakan tersebut adalah untuk membantu debitur yang secara historis berkinerja baik namun menemukan kendala dalam menjalankan roda usahanya karena terdampak Covid-19 sehingga bank dapat memberikan kesempatan kepada debitur secara proaktif untuk menata *cashflow* usahanya dengan baik terlebih dahulu dalam bentuk restrukturisasi kredit.

Restrukturisasi kredit merupakan upaya perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang berpotensi mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Kebijakan restrukturisasi kredit yang dilakukan pihak bank antara lain melalui penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, serta konversi kredit menjadi penyertaan modal

sementara (OJK, 2020). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan restrukturisasi ini tidak akan dapat berhasil tanpa adanya dukungan dari pihak atau kebijakan lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada satu sisi, beberapa kebijakan restrukturisasi kredit tersebut turut menyebabkan penurunan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun di sisi lain, adanya beberapa kebijakan tersebut diharapkan dapat menstimulasi dunia usaha, mempertahankan debitur lama, dan mampu mengurangi tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

Oleh karena itu, agar lebih efektif, kebijakan *countercyclical* OJK tersebut selanjutnya diperkuat dengan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia.

Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia bersama Bank Indonesia dan Lembaga Penjamin Simpanan yaitu berupa Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Program PEN tersebut dilandasi oleh Undang-Undang No. 2 Tahun 2020 yang menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1/2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dan atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan atau Stabilitas Sistem Keuangan menjadi Undang-Undang (Perppu, 2020).

Kebijakan yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan dalam program PEN tersebut antara lain berupa subsidi dan bansos untuk masyarakat miskin dan rentan, subsidi bunga bagi UMKM dan pelaku usaha ultra mikro selama 6 bulan, penempatan dana bagi lembaga jasa keuangan yang melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan dan tambahan kredit/pembiayaan modal kerja, pemberian skema

penjaminan untuk mendukung kredit modal kerja UMKM, memberikan insentif pajak, kepekaan dan cukai, dana kompensasi dan penyertaan modal negara ke BUMN, serta percepatan proses ekspor dan impor dengan total anggaran yang disiapkan untuk Program Pemulihan Ekonomi Nasional yaitu senilai Rp 642,17 triliun.

Guna mengantisipasi dampak negatif dari Covid-19 yang semakin mendalam, OJK juga memberikan beberapa stimulus dalam kaitannya dengan program PEN antara lain berupa relaksasi kebijakan restrukturisasi kredit, penundaan pemberlakuan standar Basel III menjadi 1 Januari 2023, peniadaan kewajiban pemenuhan *Capital Conservation Buffer* (CBB) sebesar 2,5% ATMR sampai dengan 31 Maret 2021, penurunan batas minimum rasio LCR dan NSFR menjadi paling rendah 85% sampai dengan 31 Maret 2021, penundaan penilaian kualitas AYDA menjadi berdasarkan kualitas terakhir (*freeze*) sampai dengan 31 Maret 2021, penurunan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) umum khusus bagi BPR, serta relaksasi penempatan dana antar bank bagi BPR dengan total kredit restrukturisasi perbankan yaitu senilai Rp 914,65 triliun.

Bank Indonesia selaku bank sentral dan otoritas pengawasan bank juga mengeluarkan beberapa kebijakan di masa pandemi Covid-19 yang termuat dalam program PEN yaitu menurunkan the BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, meningkatkan intensitas *triple intervention* di pasar spot, DNDF, dan pembelian SBN di pasar sekunder, memperpanjang tenor repo SBN dan lelang setiap hari, menambah frekuensi lelang FX Swap menjadi setiap hari membeli SBN dan SBSN di pasar primer untuk membantu Pemerintah membiayai penanganan dampak Covid-19,

membeli surat utang Pemerintah di pasar sekunder, *term repo* perbankan, menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM), serta melakukan penyesuaian rasio intermediasi makprudensial dengan total *quantitative easing* oleh Bank Indonesia yaitu senilai Rp 503,8 triliun.

Kebijakan dan stimulus lain yang bertujuan untuk menstabilkan dan mempertahankan kinerja keuangan bank di tengah adanya pandemi Covid-19 juga dikeluarkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan diantaranya memberikan relaksasi terhadap pengenaan denda keterlambatan pembayaran premi pinjaman serta melakukan penempatan dana pada Bank untuk mengelola dan/atau meningkatkan likuiditas LPS dan/atau melakukan penanganan permasalahan Stabilitas Sistem Keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan Bank sebagai bagian dari tindakan antisipasi (*forward looking*) LPS untuk menjaga Stabilitas Sistem Keuangan.

Sinergi stimulus dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin Simpanan tersebut direspon cukup baik oleh sektor riil maupun perbankan sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah berhasil menjaga stabilitas perbankan nasional dan mengurangi kontraksi perekonomian nasional. Hingga 9 November 2020 tercatat 101 bank telah melakukan restrukturisasi kredit debitur yang berjumlah 7,5 juta debitur dengan 5,8 juta diantaranya adalah debitur UMKM. Total realisasi restrukturisasi kredit sektor perbankan mencapai sebesar Rp936 triliun dengan Rp371,1 triliun diantaranya porsi restrukturisasi debitur UMKM (OJK, 2020).

Mencermati kontribusinya pada stabilitas ekonomi nasional di tengah pandemi, Rapat Dewan Komisioner (RDK) pada tanggal 27 Oktober 2020 telah memutuskan untuk memperpanjang masa pemberian relaksasi restrukturisasi kredit POJK No. 11/POJK.03/2020 ini hingga 31 Maret 2022. Perpanjangan ini ditujukan hanya untuk debitur-debitur yang berdasarkan asesmen bank masih memiliki prospek usaha namun memerlukan waktu lebih panjang untuk kembali normal.

Bagi debitur yang tidak lagi memiliki prospek usaha, perbankan diminta untuk mulai membentuk CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) sebagai bagian dari mitigasi risiko kreditnya. Selain perpanjangan masa restrukturisasi kredit, OJK juga sekaligus memperpanjang beberapa kebijakan stimulus lanjutan yang menyertainya, antara lain pengecualian perhitungan aset berkualitas rendah (*loan at risk*) dalam penilaian tingkat kesehatan bank, *governance* persetujuan kredit restrukturisasi, penyesuaian pemenuhan *capital conservation buffer* dan penilaian kualitas Agunan yang Diambil Alih (AYDA) serta penundaan implementasi Basel

III. Kebijakan stimulus ini dituangkan dalam POJK No. 48 /POJK.03/2020 tentang Perubahan Atas POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian yang dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan yang ditinjau dari analisis CAMEL pada Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori cukup sehat. Artinya, Bank BUMN mampu mempertahankan serta mengatasi pengaruh negatif akibat adanya pandemi Covid-19.
2. Perbankan dapat mempertahankan kinerja keuangannya di masa pandemi Covid-19 karena adanya dukungan stimulus dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin Simpanan. Kebijakan awal yang diterbitkan yaitu POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19 dalam bentuk restrukturisasi kredit dengan tujuan untuk membantu debitur yang secara historis berkinerja baik namun menemukan kendala dalam menjalankan roda usahanya karena terdampak Covid-19. Selanjutnya kebijakan tersebut diperkuat dengan diluncurkannya Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan dilandaskan pada Undang-Undang No. 2 Tahun 2020 yang menetapkan Peraturan pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1/2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem

Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional.

Dalam pelaksanaan Program PEN tersebut, pemerintah memberikan berbagai dukungan fiskal kepada dunia perbankan antara lain penempatan dana pemerintah di perbankan guna mendorong pembiayaan perekonomian; pelanggaran rasio intermediasi makprudensial dan injeksi likuiditas melalui pembelian surat utang negara; relaksasi atau penyesuaian pengenaan sanksi denda bagi bank yang terlambat membayarkan premi penjaminan; peniadaan kewajiban pemenuhan *capital conservation buffer*; penyesuaian *liquidity coverage ratio* dan *net stable funding ratio* dari 100% menjadi 85%; penghentian sementara penilaian agunan yang diambil alih berdasarkan jangka waktu kepemilikan; penundaan implementasi reformasi Basel III; penundaan penilaian kualitas AYDA menjadi berdasarkan kualitas terakhir (*freeze*); serta menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM). Sinergi kebijakan tersebut berhasil menjaga stabilitas perbankan nasional dan mengurangi kontraksi perekonomian nasional.

5.2 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti berikutnya disarankan dapat meneliti objek penelitian yang lain misalnya pada perusahaan sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata, perusahaan sub sektor kesehatan, perusahaan sub sektor jalan tol,

pelabuhan, bandara dan sejenisnya, perusahaan sektor barang konsumsi, dan lain-lain.

2. Bagi peneliti berikutnya disarankan dapat menggunakan pendekatan pengukuran tingkat kinerja keuangan selain pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., & Pandoyo. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 80–91.
- Akerlof, G. (1970). The Market for Lemons : Quality Uncertainly and the Market Mechanism. *Quarterly Journal of Economic*, 84(3), 488–500.
- Aprilliadi, T., Pohan, E. S., & Aisyah, S. (2019). Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 8–14.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, (2011). www.bi.go.id
- Bidari, A. S., Simangunsong, F., & Siska, K. (2020). Sektor Perbankan di Era Covid-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 13(1), 1–9.
- BPS. (2020a). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- BPS. (2020b). *Tinjauan Big Data Terhadap Dampak Covid-19*.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/06/01/effd7bb05be2884fa460f160/tinjauan-big-data-terhadap-dampak-Covid-19-2020.html>
- Brigham, E., & Houston, J. (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Akuntansi*. Alfabeta.

- Hartono, J. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Universitas Gajah Mada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Center for Academic Publishing Service.
- Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pub. L. No. No. 6/23/DPNP (2004).
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Prendamedia Group.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas BUMN, (1989).
- Mudrajad, Kuncoro, & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Munawir. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Murtadho, T., & Ridwansyah, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL di PT Panin Dubai Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 3(1), 101–110.
- Mustika, S., & Marlius, D. (2019). Analisa Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Batang Palangki. *Jurnal Akademi Keuangan Dan Perbankan*, 2(3).
- Nainggolan, Y. (2016). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Rasio Camel pada Bank yang Terafiterdaftar di BEI Periode 2009-2014*. Universitas Sumatera Utara.

Neraca, H. E. (2021). Bursa & Finansial. *Harian Ekonomi Neraca*.

OJK. (2020a). *Apa yang Dimaksud dengan Restrukturisasi Kredit*.

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/321>

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus

Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak

Penyebaran Coronavirus Disease 2019, Pub. L. No. POJK Nomor

11/POJK.03/2020 (2020).

[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135560/peraturan-ojk-no-](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135560/peraturan-ojk-no-11poj032020-tahun-2020)

[11poj032020-tahun-2020](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135560/peraturan-ojk-no-11poj032020-tahun-2020)

OJK. (2020b). *Statistik Perbankan Indonesia – Juni 2020*.

[https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2020.aspx)

[perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2020.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2020.aspx)

Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam Rangka

Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau

Stabilitas Sistem Keuangan, Pub. L. No. Perppu No. 1/2020 (2020).

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135060/perpu-no-1-tahun-2020>

Pertiwi, M. (2017). *Analisis Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada*

Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek di Indonesia.

Universitas Sumatera Utara.

Richard, M. (2020a). *Bank BUMN jadi Tumpuan Penyaluran Kredit Baru*.

Bisnis.Com. [https://finansial.bisnis.com/read/20200805/90/1275508/bank-](https://finansial.bisnis.com/read/20200805/90/1275508/bank-bumn-jadi-tumpuan-penyaluran-kredit-baru)

[bumn-jadi-tumpuan-penyaluran-kredit-baru](https://finansial.bisnis.com/read/20200805/90/1275508/bank-bumn-jadi-tumpuan-penyaluran-kredit-baru)

Richard, M. (2020b). Stimulus Antar Regulator Jaga Stabilitas Perbankan di Masa Pandemi. *Finansial.Bisnis.Com.*

<https://finansial.bisnis.com/read/20201103/90/1312669/stimulus-antar-regulator-jaga-stabilitas-perbankan-di-masa-pandemi>

Sabir, M. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 3(2), 79–86.

Schneeweiss, Z., et al. (2020). *This Is How Deeply the Coronavirus Changed Our Behavior*. Bloomberg Markets.

<https://www.bloomberg.com/news/features/2020-05-28/coronavirus-lockdown-crushed-economies-jobs-energy-and-shops>

Subramanyam, K., & Wild, J. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Velarosdela, R. (2021). *Kilas Balik Kronologi Munculnya Kasus Pertama Covid-19 di Indonesia*. Kompas.Com.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/02/05300081/kilas-balik-kronologi-munculnya-kasus-pertama-covid-19-di-indonesia?page=all>

WHO. (2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus*. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

Yanti, E. D. (2019). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. Universitas Sumatera Utara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Aspek *Capital (Permodalan)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

Kode	Perusahaan	Periode	Capital (Permodalan)		
			Total Modal	ATMR	CAR
BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	108.267.852	636.414.570	17,01
		Triwulan 3 (2020)	109.418.354	641.979.480	17,04
		Triwulan 4 (2020)	110.114.602	645.853.819	17,05
		Triwulan 1 (2021)	120.351.783	632.434.958	19,03
		Rata-rata	112.038.148	639.170.707	17,53
BBRI	Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	174.042.039	877.885.505	19,83
		Triwulan 3 (2020)	179.357.973	879.949.010	20,38
		Triwulan 4 (2020)	183.337.537	889.596.695	20,61
		Triwulan 1 (2021)	183.377.838	928.937.457	19,74
		Rata-rata	180.028.847	894.092.167	20,14
BMRI	Bank Mandiri, Tbk	Triwulan 2 (2020)	175.268.310	924.256.265	18,96
		Triwulan 3 (2020)	181.854.252	931.401.828	19,52
		Triwulan 4 (2020)	182.888.164	938.910.724	19,48
		Triwulan 1 (2021)	185.557.885	997.909.295	18,59
		Rata-rata	181.392.153	948.119.528	19,14
BBTN	Bank Tabungan Negara, Tbk	Triwulan 2 (2020)	24.236.043	126.916.309	19,10
		Triwulan 3 (2020)	24.402.178	128.746.441	18,95
		Triwulan 4 (2020)	24.995.226	129.249.781	19,34
		Triwulan 1 (2021)	23.017.823	130.400.249	17,65

Kode	Perusahaan	Periode	Capital (Permodalan)		
			Total Modal	ATMR	CAR
		Rata-rata	24.162.818	128.828.195	18,76
		Rata-rata Triwulan 2 (2020)		18,72	
		Rata-rata Triwulan 3 (2020)		18,98	
		Rata-rata Triwulan 4 (2020)		19,12	
		Rata-rata Triwulan 1 (2021)		18,75	
		Rata-rata Total		18,89	

Lampiran 2 Data Aspek *Asset Quality (Kualitas Aset)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

Kode	Perusahaan	Periode	Asset Quality (Kualitas Aset)		
			Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	16.525.325	545.390.279	3,03
		Triwulan 3 (2020)	19.581.639	550.046.028	3,56
		Triwulan 4 (2020)	23.507.025	553.106.469	4,25
		Triwulan 1 (2021)	23.044.479	559.332.025	4,12
		Rata-rata	20.664.617	551.968.700	3,74
BBRI	Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	12.808.284	886.899.510	1,44
		Triwulan 3 (2020)	13.168.659	896.216.800	1,47
		Triwulan 4 (2020)	11.535.391	899.458.207	1,28
		Triwulan 1 (2021)	28.523.058	914.200.583	3,12
		Rata-rata	16.508.848	899.193.775	1,83
BMRI	Bank Mandiri, Tbk	Triwulan 2 (2020)	29.121.648	851.510.185	3,42

Kode	Perusahaan	Periode	Asset Quality (Kualitas Aset)		
			Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
		Triwulan 3 (2020)	29.848.700	852.820.011	3,50
		Triwulan 4 (2020)	28.627.786	870.145.465	3,29
		Triwulan 1 (2021)	31.754.802	962.266.734	3,30
		Rata-rata	29.838.234	884.185.599	3,38
BBTN	Bank Tabungan Negara, Tbk	Triwulan 2 (2020)	10.736.878	227.959.190	4,71
		Triwulan 3 (2020)	10.513.451	230.558.136	4,56
		Triwulan 4 (2020)	10.271.777	235.052.116	4,37
		Triwulan 1 (2021)	10.024.400	235.868.233	4,25
		Rata-rata	10.386.627	232.359.419	4,47
		Rata-rata Triwulan 2 (2020)		3,15	
		Rata-rata Triwulan 3 (2020)		3,27	
		Rata-rata Triwulan 4 (2020)		3,30	
		Rata-rata Triwulan 1 (2021)		3,70	
		Rata-rata Total		3,35	

Lampiran 3 Data Aspek Management (Manajemen) Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

Kode	Perusahaan	Periode	Management (Manajemen)		
			Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	4.457.638	37.993.686	11,73
		Triwulan 3 (2020)	4.344.323	55.253.388	7,86

Kode	Perusahaan	Periode	Management (Manajemen)		
			Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
		Triwulan 4 (2020)	3.321.442	75.879.103	4,38
		Triwulan 1 (2021)	2.394.719	18.010.494	13,30
		Rata-rata	3.629.531	46.784.168	9,32
BBRI	Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	10.201.042	73.089.493	13,96
		Triwulan 3 (2020)	14.153.691	111.880.121	12,65
		Triwulan 4 (2020)	18.660.393	152.605.067	12,23
		Triwulan 1 (2021)	6.860.082	40.226.913	17,05
		Rata-rata	12.468.802	94.450.399	13,97
BMRI	Bank Mandiri, Tbk	Triwulan 2 (2020)	10.552.478	78.095.534	13,51
		Triwulan 3 (2020)	14.433.405	95.217.247	15,16
		Triwulan 4 (2020)	17.645.624	128.957.702	13,68
		Triwulan 1 (2021)	6.519.240	35.401.052	18,42
		Rata-rata	12.287.687	84.417.884	15,19
BBTN	Bank Tabungan Negara, Tbk	Triwulan 2 (2020)	767.579	13.414.209	5,72
		Triwulan 3 (2020)	1.119.822	20.306.302	5,51
		Triwulan 4 (2020)	1.602.358	27.681.471	5,79
		Triwulan 1 (2021)	625.089	6.863.465	9,11
		Rata-rata	1.028.712	17.066.362	6,53
		Rata-rata Triwulan 2 (2020)		11,23	
		Rata-rata Triwulan 3 (2020)		10,30	
		Rata-rata Triwulan 4 (2020)		9,02	

Kode	Perusahaan	Periode	Management (Manajemen)		
			Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
		Rata-rata Triwulan 1 (2021)		14,47	
		Rata-rata Total		11,25	

Lampiran 4 Data Aspek Management (Manajemen) Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

Kode	Perusahaan	Periode	Earning (Rentabilitas)		
			Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	31.793.655	37.993.686	83,68
		Triwulan 3 (2020)	49.169.990	55.253.388	88,99
		Triwulan 4 (2020)	70.647.659	75.879.103	93,11
		Triwulan 1 (2021)	14.983.488	18.010.494	83,19
		Rata-rata	41.648.698	46.784.168	87,24
BBRI	Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	57.576.426	73.089.493	78,78
		Triwulan 3 (2020)	72.050.075	111.880.121	64,40
		Triwulan 4 (2020)	92.981.019	152.605.067	60,93
		Triwulan 1 (2021)	31.253.845	40.226.913	77,69
		Rata-rata	63.465.341	94.450.399	70,45
BMRI	Bank Mandiri, Tbk	Triwulan 2 (2020)	50.558.219	64.455.083	78,44
		Triwulan 3 (2020)	76.260.607	95.217.247	80,09
		Triwulan 4 (2020)	105.781.399	128.957.702	82,03

Kode	Perusahaan	Periode	Earning (Rentabilitas)		
			Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
		Triwulan 1 (2021)	26.683.211	35.401.052	75,37
		Rata-rata	64.820.859	81.007.771	78,98
BBTN	Bank Tabungan Negara, Tbk	Triwulan 2 (2020)	12.458.674	13.414.209	92,88
		Triwulan 3 (2020)	18.889.122	20.306.302	93,02
		Triwulan 4 (2020)	25.359.642	27.681.471	91,61
		Triwulan 1 (2021)	5.996.925	6.863.465	87,37
		Rata-rata	15.676.091	17.066.362	91,22
		Rata-rata Triwulan 2 (2020)		83,44	
		Rata-rata Triwulan 3 (2020)		81,63	
		Rata-rata Triwulan 4 (2020)		81,92	
		Rata-rata Triwulan 1 (2021)		80,91	
		Rata-rata Total		81,97	

Lampiran 5 Data Aspek *Liquidity (Likuiditas)* Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

Kode	Perusahaan	Periode	Liquidity (Likuiditas)		
			Total Kredit	Total Dana Pihak Ketiga	LDR
BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	545.390.279	631.751.239	86,33
		Triwulan 3 (2020)	550.046.028	705.405.699	77,98
		Triwulan 4 (2020)	553.106.469	679.452.445	81,40

Kode	Perusahaan	Periode	Liquidity (Likuiditas)		
			Total Kredit	Total Dana Pihak Ketiga	LDR
		Triwulan 1 (2021)	559.332.025	638.974.046	87,54
		Rata-rata	551.968.700	663.895.857	83,31
BBRI	Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Triwulan 2 (2020)	886.899.510	1.044.953.068	84,87
		Triwulan 3 (2020)	896.216.800	1.098.975.764	81,55
		Triwulan 4 (2020)	899.458.207	1.087.555.173	82,70
		Triwulan 1 (2021)	914.200.583	1.049.314.773	87,12
		Rata-rata	899.193.775	1.070.199.695	84,06
BMRI	Bank Mandiri, Tbk	Triwulan 2 (2020)	851.510.185	927.970.104	91,76
		Triwulan 3 (2020)	852.820.011	1.024.174.790	83,27
		Triwulan 4 (2020)	870.145.465	1.047.318.230	83,08
		Triwulan 1 (2021)	962.266.734	1.181.317.978	81,46
		Rata-rata	884.185.599	1.045.195.276	84,89
BBTN	Bank Tabungan Negara, Tbk	Triwulan 2 (2020)	227.959.190	209.454.507	108,83
		Triwulan 3 (2020)	230.558.136	273.332.928	84,35
		Triwulan 4 (2020)	235.052.116	279.135.068	84,21
		Triwulan 1 (2021)	235.868.233	294.913.750	79,98
		Rata-rata	232.359.419	264.209.063	89,34
		Rata-rata Triwulan 2 (2020)		92,95	
		Rata-rata Triwulan 3 (2020)		81,79	
		Rata-rata Triwulan 4 (2020)		82,85	
		Rata-rata Triwulan 1 (2021)		84,02	

Kode	Perusahaan	Periode	Liquidity (Likuiditas)		
			Total Kredit	Total Dana Pihak Ketiga	LDR
		Rata-rata Total		85,40	

Lampiran 6 Data Analisis CAMEL Bank BUMN di Masa Pandemi Covid-19

Perusahaan	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai CAMEL
Bank Negara Indonesia, Tbk	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	17,53	100	25%	25
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	3,74	79,4	30%	23,82
	Management (Manajemen)	NPM	9,32	9,32	25%	2,33
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	87,24	100	10%	10
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	83,31	100	10%	10
Total Nilai CAMEL			71,15			
Predikat			Cukup Sehat			
Bank Rakyat Indonesia, Tbk	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	20,14	100	25%	25,00
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	1,83	92,14	30%	27,64
	Management (Manajemen)	NPM	13,97	13,97	25%	3,49
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	70,45	100	10%	10,00
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	84,06	100	10%	10,00
Total Nilai CAMEL			76,13			
Predikat			Cukup Sehat			
Bank Mandiri, Tbk	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	19,14	100	25%	25,00

Perusahaan	Aspek Penilaian	Indikator	Nilai Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai CAMEL
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	3,38	81,82	30%	24,55
	Management (Manajemen)	NPM	15,19	15,19	25%	3,80
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	78,98	100	10%	10,00
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	84,89	100	10%	10,00
	Total Nilai CAMEL			73,34		
	Predikat			Cukup Sehat		
Bank Tabungan Negara Tbk	<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	18,76	100	25%	25,00
	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPL	4,47	74,52	30%	22,36
	Management (Manajemen)	NPM	6,53	6,53	25%	1,63
	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	BOPO	91,22	100	10%	10,00
	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	LDR	89,34	100	10%	10,00
	Total Nilai CAMEL			68,99		
	Predikat			Cukup Sehat		